

POTENSI DAN PROSPEK PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN

Potential Use of Backyard Land for Food Security

Ashari, Saptana, dan Tri Bastuti Purwantini

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. A. Yani 70 Bogor 16161
E-mail : ashari_sp@yahoo.com*

Naskah masuk : 12 Maret 2012

Naskah diterima : 21 Mei 2012

ABSTRACT

Food security remains as a fundamental problem in most countries along with population increase, purchasing power improvement, and climate change. To support national food security, it is necessary to implement it at the households' level such as farming on backyard land (*pekarangan*) areas. This paper aims to review the potencies, policies and programs, as well as constraints related with use of backyard land in supporting food security at households' level. Backyard land is potential for farming in order to supply family food needs, especially vegetables, to reduce household food expenditure, and to increase the household income. Some constrains are found in backyard farming, such as less intensive cultivation, not a core business, lack of specific technology, and less field workers' of assistance. Support from various stakeholders is necessary in order to improve backyard farming.

Key words: *food security, backyard, household*

ABSTRAK

Ketahanan pangan akan tetap menjadi permasalahan pokok di sebagian besar negara di dunia seiring dengan semakin besar jumlah penduduk, peningkatan daya beli dan dinamika iklim global. Upaya membangun ketahanan pangan keluarga, salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas potensi, kebijakan dan program, serta kendala pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan, terutama di tingkat rumah tangga. Lahan pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Sejumlah kendala terkait masalah sosial, budaya, dan ekonomi masih dijumpai dalam program pemanfaatan lahan pekarangan, diantaranya belum membudayanya budidaya pekarangan secara intensif, masih bersifat sambilan dan belum berorientasi pasar, kurang tersedianya teknologi budidaya spesifik pekarangan, serta proses pendampingan dari petugas yang belum memadai. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang matang dan dukungan lintas sektoral dalam pemanfaatan lahan pekarangan sehingga mampu lebih optimal dalam mendukung ketahanan pangan.

Kata kunci : *ketahanan pangan, lahan pekarangan, rumah tangga*

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumberdaya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas sosial politik suatu negara. Di negara dengan pangsa

pengeluaran pangan penduduknya besar selalu dijumpai potensi masalah kekurangan pangan. Pangsa pengeluaran pangan dipakai sebagai salah satu indikator ketahanan pangan. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan juga semakin rentan (Suhardjo, 1996).

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa ketahanan memiliki kaitan erat dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional (Suryana, 2001; Simatupang *et al.*, 2001). Lebih jauh lagi, ketahanan pangan dalam pengertian keterjangkauan pangan juga terkait erat dengan upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia. Tanpa dukungan ketersediaan pangan yang cukup dan bermutu, sulit untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu. Oleh karena itu sistem ketahanan pangan nasional yang kokoh menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pembangunan.

Permasalahan pokok ketahanan pangan masih berputar sekitar ancaman terhadap ketahanan masyarakat terutama terjadinya kerawanan pangan di berbagai daerah. Kerawanan pangan menurut Saliem *et al.* (2001) dalam Ariningsih dan Rachman (2008) adalah kondisi tidak tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga/individu. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu (kronis) dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transient) (Dewan Ketahanan Pangan, 2006). Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Kementerian Pertanian mencatat 100 kabupaten dari 349 kabupaten di Indonesia berpotensi rawan pangan. Daerah-daerah tersebut memiliki kebutuhan pangan tinggi, tapi memiliki masalah terkait dukungan penanaman tanaman pangan dan rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pangan.

Selain potensi terjadinya kerawanan pangan, permasalahan lain adalah tingkat konsumsi sebagian penduduk Indonesia masih di bawah anjuran pemenuhan gizi (diproksi dengan Pola Pangan Harapan/PPH). Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut, salah satunya dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga.

Terjadinya kompetisi dalam pemanfaatan lahan seperti alih fungsi lahan pertanian untuk penggunaan non pertanian juga semakin

menambah daftar permasalahan yang menambah beban ketahanan pangan. Semakin sempitnya luas lahan sawah akan menghambat terjadinya peningkatan kapasitas produksi pangan. Pemerintah telah berusaha mencegah alih fungsi lahan tersebut dengan mengeluarkan Undang-Undang No 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Salah satu tujuan dari UU tersebut adalah untuk mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan. Namun ada sinyalemen bahwa peraturan tersebut belum diimplementasikan dengan baik di tingkat lapangan, sehingga dikhawatirkan ketahanan pangan nasional akan semakin terancam.

Dengan berbagai permasalahan sebagaimana disebutkan di atas, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengantisipasi kerawanan pangan serta mencapai PPH yang ideal. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lahan (pekarangan) di sekitar rumah. Berdasarkan hasil kajian Badan Litbang Pertanian, sebagaimana dilaporkan Mardiharini (2011), dikemukakan bahwa perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas. Akibatnya pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum mencapai sasaran seperti yang diharapkan. Padahal dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan dan lainnya berpotensi dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu, pemanfaatan pekarangan juga berpotensi menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik.

Tulisan ini bertujuan untuk me-review tentang potensi pekarangan, serta kebijakan/program yang telah dilakukan dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan, terutama di tingkat rumah tangga. Disamping itu juga dikaji tentang kendala pemanfaatan lahan pekarangan yang menyebabkan program belum berjalan secara optimal. Dengan penggalan informasi yang komprehensif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan serta kendala yang dihadapi diharapkan dapat menjadi masukan untuk penyusunan dan penyempurnaan program terkait ketahanan pangan yang berbasis lahan pekarangan di masa mendatang.

POTENSI LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI SUMBER PANGAN RAKYAT

Pengertian Lahan Pekarangan

Ketersediaan pangan merupakan syarat keharusan dari tercapainya status ketahanan pangan di suatu negara. Untuk memperoleh ketersediaan pangan yang cukup diperlukan pemanfaatan segala sumberdaya lahan yang ada secara baik dan terencana, termasuk lahan pekarangan. Di masyarakat (terutama di perdesaan), pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sudah berlangsung dalam waktu yang lama. Lahan pekarangan, khususnya di perdesaan di Jawa, menurut Penny dan Ginting (1984) merupakan salah satu penggunaan tanah yang terpenting. Namun, sebagian besar hanya bersifat sambilan untuk mengisi waktu luang dan diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Ada beberapa definisi pekarangan yang dikemukakan dalam sejumlah literatur. Sajogyo (1994) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Menurut Terra (1948) dalam Simatupang dan Suryana (1989), pekarangan berasal dari kata "karang" yang berarti tanaman tahunan (*perennial crops*). Oleh karena itu, pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tinggal yang tetap, sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah (*nomaden settlement*) atau untuk usaha pertanian yang tidak menetap.

Menurut Simatupang dan Suryana (1989) cukup sulit untuk mendefinisikan pekarangan secara jelas dan tidak ambigu. Kesulitan ini timbul karena secara faktual usaha di pekarangan bersifat kontinu dan merupakan bagian perluasan (*extended*) dari penggunaan lahan pertanian. Disamping itu, pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai *homestead* (rumah dan pekarangan) tetapi sebagai tempat untuk berkebun dan kegiatan usaha tani lainnya.

Sementara, menurut Mardikanto (1994), pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan

sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh atau desa. Adapun Hartono *et al* (1985) dalam Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005), mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.

Pengertian lain tentang pekarangan dikemukakan oleh Novitasari (2011) yang melihat pekarangan sebagai tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis. Pekarangan memiliki batasan yang jelas, secara utuh terdiri dari rumah, dapur, pecuren/pelataran, peceren, pawuhan, kandang, plengon dan pagar. Secara lebih ringkas Anonim (2012), mendefinisikan Pekarangan sebagai sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasnya. Oleh karena letaknya di sekitar rumah, maka pekarangan merupakan lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia

Peran Pekarangan dan Potensinya sebagai Penghasil Pangan

Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Menurut Sajogyo (1994), pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia dipekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan dalam pekarangan dalam keadaan hidup. Disebut sebagai warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, di mana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai. Sementara itu, disebut sebagai apotik hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat (Rahayu dan Prawiroatmodjo, 2005). Menurut Terra (1967) dalam Sajogjo (1994), fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan: (1) bahan makanan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya; (2) sayuran dan buah-buahan; (3) rempah, bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (4) bahan kerajinan tangan; (5) kayu bakar; (6) uang tunai; serta (7) hasil ternak dan ikan.

Dalam literatur lainnya, misalnya Danoesastro (1978) dalam Mardikanto (1994), menyebutkan sedikitnya ada empat fungsi pokok pekarangan yaitu sebagai sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, sebagai panghasil tanaman rempah-rempah atau obat-obatan, dan juga sumber berbagai macam kayu-kayuan (untuk kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan). Hasil pekarangan yang bervariasi dapat dihasilkan sepanjang tahun dengan hasil yang segar.

KEBIJAKAN PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN

Kebijakan/Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Dewan Ketahanan Pangan (2006), sebagaimana dikutip Nainggolan (2008) telah menetapkan 10 kebijakan terkait ketahanan pangan sebagai panduan bagi pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan ketahanan pangan di tingkat wilayah dan nasional. Salah satu kebijakan ke-7 adalah "Mencegah dan Menangani Keadaan Rawan Pangan dan Gizi" dan salah satu kegiatannya (poin c) adalah Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Peningkatan Gizi Keluarga. Kegiatan yang dilakukan antara lain: penyuluhan, bimbingan dan fasilitasi kepada kelompok masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga.

Jika dirunut ke belakang, sebetulnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan pangan serta pendapatan keluarga sudah dilakukan sejak lama. Namun demikian, dalam pengertian

sebuah program yang terencana dengan inisiasi pemerintah mungkin belum banyak dilakukan atau jika pernah ada sudah lama tidak dilakukan. Program pemanfaatan lahan pekarangan diartikan sebagai upaya pengelolaan pekarangan melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan yang beraneka ragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga (Anonim, 2002).

Menurut Peny dan Ginting (1984), di Indonesia tidak banyak program pemerintah yang bersentuhan dengan pemanfaatan lahan pekarangan, termasuk penelitian tentang pekarangan. Studi tentang pekarangan banyak dilakukan di era tahun 70-an hingga 80-an sebagaimana dirangkum oleh Simatupang dan Suryana (1989) yang mencatat sekitar 51 publikasi mengenai pekarangan di Indonesia. Langkanya penelitian tentang pekarangan diduga karena aspek pekarangan cukup kompleks sehingga tidak mudah dilaksanakan. Sementara minimnya program pemanfaatan pekarangan disebabkan pemerintah lebih memprioritaskan pada komoditas padi dan palawija sehingga perhatian dan dukungan program otomatis lebih fokus pada lahan sawah dan lahan kering (tegalan).

Program pemanfaatan lahan pekarangan baru secara eksplisit dimasukkan menjadi bagian dalam Proyek Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG) sejak Tahun Anggaran 1991/1992. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dalam Program DPG dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan masyarakat dengan memanfaatkan persediaan bahan makanan setempat (termasuk yang tersedia di pekarangan) dan mendukung perbaikan gizi keluarga (Rachman *et al.*, 1996). Secara umum DPG bertujuan untuk memantapkan peran pekarangan dalam mendukung penyediaan aneka ragam bahan pangan yang berkualitas dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan perbaikan gizi keluarga.

Suryana *et al.* (1997) mengemukakan bahwa kriteria yang digunakan dalam menetapkan lokasi proyek DPG pada umumnya didasarkan pada status gizi (Depkes) dan data kemiskinan (kriteria Bangdes). Paket yang diberikan adalah kombinasi dari bahan pangan sekaligus sumber mineral serta protein tinggi

seperti sayuran, buah-buahan, pangan lokal (umbi-umbian), serta ternak dan ikan. Bentuk paket terdiri atas dua macam: (1) Paket A, untuk pekarangan lahan kering berupa tanaman pangan dan ternak, dan (2) Paket B, untuk pekarangan lahan basah berupa tanaman pangan dan ikan. Setiap pemberian paket dilengkapi dengan komponen penunjang berupa sarana produksi (pupuk, pakan dan kandang) dan peralatan.

Gema pemanfaatan lahan pekarangan kembali menguat pada tahun 2010 yaitu saat Kementerian Pertanian RI menggalakkan Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). P2KP dimaksudkan untuk mengurangi konsumsi beras masyarakat Indonesia yang saat ini baru turun 0,6 persen per tahun, masih jauh dari target penurunan yang ditetapkan pemerintah sebesar 1,5 persen per tahun. Gerakan ini merupakan tindak lanjut dari Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan P2KP berbasis sumberdaya lokal (BKPD Jabar, 2011). Selanjutnya untuk mendukung P2KP, melalui Direktorat Jenderal Hortikultura dilaksanakan Gerakan Perempuan Untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP). Tujuan gerakan ini lebih difokuskan untuk memberdayakan perempuan perkotaan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Komoditas utama yang akan dioptimalkan dalam GPOP adalah cabai keriting, cabai rawit, sayuran, tanaman obat dan tanaman hias.

Program pemanfaatan lahan pekarangan juga dilakukan di sejumlah daerah. Di Jawa Timur misalnya, pada 5 tahun terakhir kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan atau lahan sempit (utamanya daerah perkotaan) kembali dilakukan dengan aneka tanaman hortikultura yakni sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Kegiatan ini merupakan salah satu implementasi dari Program Pengentasan Kemiskinan dan Pemberdayaan Keluarga melalui Peningkatan Gizi dan Pendapatan. Pada tahun 2010, Dinas Pertanian Jawa Timur mencanangkan program Rumah Hijau yang bertujuan untuk pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung pemenuhan gizi rumah tangga (Distan Jatim, 2011).

Dalam dua tahun terakhir, program pemanfaatan lahan pekarangan yang cukup

intensif dilakukan oleh Kementerian Pertanian dengan menyusun suatu konsep yang disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pada dasarnya KRPL merupakan suatu himpunan rumah yang mampu mewujudkan kemandirian pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (Mardiharini, 2011). KRPL ditujukan agar masyarakat dapat melakukan upaya diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, sekaligus melestarikan tanaman pangan untuk masa depan serta tercapai peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Badan Litbang Pertanian mendapat mandat dari kementerian Pertanian untuk mengembangkan Model –KRPL

Unit percontohan MKRPL dibangun di Dusun Jelok, Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur yang dimulai Februari 2011 dengan melibatkan 36 KK dari dua RT. Kelompok sasaran dibagi menjadi tiga strata, yaitu rumah tangga berpekarangan sempit (<100 m²), sedang (200-300m²) dan luas (>300m²). Perkembangan KRPL cukup bagus, dan menurut laporan BPTP Jawa Timur dalam Mardiharini (2011) pada pertengahan September 2011, KRPL telah dilaksanakan lebih dari 500 KK di Kabupaten Pacitan dan juga telah diterapkan di Kabupaten Mojokerto dan Pasuruan.

Selanjutnya, terinspirasi dari perkembangan dan kinerja KRPL di Pacitan yang cukup bagus, pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Badan Ketahanan Pangan Provinsi akan mengembangkan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Rumah Hijau Plus-Plus) yang dilaksanakan tahun 2012. Pengembangan KRPL (Rumah Hijau Plus-Plus) merupakan gerakan dari dan untuk masyarakat perdesaan mulai tingkat dusun sampai dengan tingkat rumah tangga bekerjasama dengan ibu-ibu Tim Penggerak PKK mulai tingkat Provinsi sampai dengan Dasa Wisma. Instansi pemerintah lebih diarahkan pada tindakan motivasi, fasilitasi, stimulasi dan stabilisasi gerakan tersebut. Rumah Hijau plus-plus akan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan-lahan milik desa, kanan kiri jalan desa dan fasilitas penunjang dengan pengembangan tanaman sumber karbohidrat, protein, vitamin dan tanaman *cash crop* (tanaman penghasil uang seperti: pisang, pepaya, belimbing, rosella, tanaman hias), ternak dan ikan yang hasilnya dapat dikonsumsi untuk menambah gizi

keluarga dan menambah pendapatan keluarga (BKP Jatim, 2011).

Dari uraian sebelumnya terlihat bahwa sudah cukup banyak program terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan di Indonesia. Bahkan, jika dilacak jauh ke belakang yaitu pada akhir 1960-an sudah ada program yang mengarah pada pemanfaatan lahan pekarangan melalui program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Ada 10 program PKK dan butir ke-3 adalah tentang Pangan dimana disebutkan bahwa dalam hal pangan, PKK menggalakkan penyuluhan untuk pemanfaatan pekarangan, antara lain dengan menanam tanaman yang bermanfaat, seperti sayuran, ubi-ubian, buah-buahan dan bumbu-bumbuan (PKK Pusat, 2012). Lebih jauh lagi, juga dianjurkan memelihara unggas dan ikan serta cara pemeliharaannya di lahan pekarangan mereka sendiri. Hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga, dan selebihnya dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan penganekaragaman pangan lokal. Pembinaan teknis diadakan dalam kerjasama dengan dinas pertanian setempat.

POLA PERTANIAN PANGAN DI PEKARANGAN

Pola pertanian di lahan pekarangan umumnya berupa campuran (multi komoditas). Petani menanam berbagai macam komoditas baik berupa tanaman tahunan maupun semusim. Demikian juga dari jenis komoditas dapat berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan bahkan untuk ternak maupun ikan. Tentu saja dalam pemilihan komoditas, petani sudah mempertimbangkan tujuan utama penanaman apakah untuk sekedar memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, untuk komersial, konservasi, dan sebagainya.

Namun demikian untuk optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dicari pola pertanian yang sesuai dengan kondisi pekarangan. Dalam hal ini pemilihan komoditas dan pola tanam maupun tata letak sangat penting. Dari hasil *action research* di lokasi transmigrasi Kuamang Kuning, Jambi Saleh *et al.* (1990), melaporkan bahwa tanaman yang mampu menyesuaikan dengan kondisi agro-klimat dan agroekosistem akan lebih cepat berkembang seperti kopi, kapolaga, melinjo,

lada, kelapa dan rambutan karena cepat beradaptasi. Tentu saja dalam pengaturan tata ruang lahan harus mempertimbangkan keseimbangan dan skala prioritas jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Terkait dengan upaya optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui pola pertanaman, di wilayah Pulau Jawa mungkin tidak terlalu leluasa mengingat umumnya sudah *established*. Namun dengan sentuhan inovasi teknologi, misalnya dengan pengembangan vertikultur, penggunaan varietas unggul, dan intensifikasi usahatani, masih memungkinkan adanya peningkatan hasil dan mutu produk dari budidaya di pekarangan. Optimalisasi lahan pekarangan lebih leluasa di luar Jawa, terutama di lahan lokasi program transmigrasi.

Hasil kajian yang insentif tentang pemanfaatan pekarangan pernah dilakukan oleh PAE (1989), yaitu untuk daerah transmigrasi di Jambi. Pada daerah transmigrasi ini, masih sangat terbuka peluang untuk dilakukan rancangan pola pekarangan yang secara seksama memperhatikan kelayakan teknis agronomis, sosial ekonomis, dan konservasi lahan. Ke depan pemanfaatan lahan pekarangan dengan memperhatikan *landscape* pekarangan dan kawasan perdesaan secara tertata berpotensi sebagai wisata perdesaan.

Penentuan pola pertanian di lahan pekarangan selain ditentukan oleh *landscape*, juga kondisi fisik lahan dan luasan lahan. Hasil studi Lakitan (2005) di Sumatera Selatan, membagi lahan pekarangan di pedesaan Sumatera Selatan menjadi 6 tipe, yakni; pekarangan di daratan tinggi yang sempit, datar, dan tidak tergenang (Tipe I); pekarangan di dataran tinggi yang sempit, miring, dan tidak tergenang (Tipe II); pekarangan di dataran rendah yang sempit, datar, dan tidak tergenang (Tipe III); pekarangan di dataran rendah yang sempit, datar, dan tergenang secara periodik (tipe IV); pekarangan di dataran rendah yang luas, datar, dan tidak tergenang (Tipe V); dan pekarangan di dataran rendah yang sempit, datar, dan tergenang secara kontinyu (Tipe VI)

Untuk masing-masing tipe pekarangan tersebut, Lakitan (2005) mengembangkan pola pemanfaatan yang sesuai dengan kondisi fisik lahan. Secara ringkas pola pemanfaatan pekarangan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Pemanfaatan Lahan Pekarangan Berdasarkan Tipe di Sumatera Selatan

Jenis/Tipe	Pola
I	Mengkombinasikan antara tanaman sayuran dataran tinggi, pohon buah-buahan, dan ternak ayam buras
II	Budidaya tanaman pohon buah-buahan dan ternak ayam buras. Pola penanaman pohon buah-buahan tersebut diselaraskan dengan garis kontur lahan
III	Budidaya terpadu dengan mengkombinasikan tanaman sayuran dataran rendah, pohon buah-buahan, dan ternak ayam buras.
IV	Dibedakan antara musim kemarau dan musim hujan, budidaya tanaman sayuran semusim hanya dilakukan pada musim kemarau. Pohon buah-buahan yang ditanam terbatas pada jenis yang toleran terhadap genangan periodik
V	Dibagi menjadi 2 bagian, yakni bagian yang dikelola untuk pemenuhan kebutuhan pangan sendiri yang dirancang sama dengan pekarangan tipe III dan bagian yang dikelola untuk tujuan komersial
VI	Budidaya terpadu antara ikan air tawar, ternak ayam buras, dan tanaman hortikultura, yakni dengan pembuatan kolam ikan, kandang ayam di atas kolam, dan tanaman dibudidayakan pada tanggul kolam.

Sumber: Lakitan, 2005 (diolah).

Sementara Badan Litbang Pertanian (2011) secara rinci telah mengeluarkan Buku Panduan KRPL yang didalamnya dicantumkan beberapa pola pertanian tanaman pekarangan baik di kota maupun di desa dengan berbagai tipe perumahan. Secara umum, pola pertanian di lahan pekarangan dapat menggunakan pola horisontal (terutama yang luas), pola vertikal, menggunakan polibag, maupun pot. Disamping itu pekarangan dapat dijadikan untuk memelihara ternak maupun perikanan. Secara detail dalam pemanfaatan lahan pekarangan disajikan pada Tabel Lampiran 1 dan 2.

Dengan semakin sempitnya lahan pekarangan pola tanam vertikal menjadi pilihan yang cukup rasional. Dalam bahasa inggris "*verticulture*" merupakan gabungan dari dua suku kata, *vertical* dan *culture* yang memberikan pengertian budidaya tanaman dengan cara bertingkat atau bersusun, memanfaatkan ruang ke arah atas (Anonim, 2011). Pada dasarnya, pola pertanaman vertikal merupakan usaha pertanian dengan memanfaatkan lahan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan potensi ketinggian, sehingga tanaman yang diusahakan per satuan luas lebih banyak. Pola ini selain menghemat tempat juga hemat dalam penggunaan pupuk dan air. Pada tanam pola tanam vertikultur ini, secara teknis dapat dilakukan

sebagai berikut: (1) Media tanam dapat menggunakan media campuran tanah, pupuk kandang dan pasir/sekam dengan perbandingan 1:1:1 yang ditempatkan pada bak-bak tanaman (paralon, bambu, pot) yang diatur bersusun ke atas dan (2) Tanaman yang sesuai untuk kondisi yang teduh diletakkan paling bawah dan yang lebih suka panas diletakkan di atas.

Disamping itu, pemanfaatan lahan pekarangan yang kurang subur dapat disiasati dengan cara tabulapot, yaitu menanam tanaman buah-buahan (bisa tanaman lainnya: bunga) di dalam pot. Dalam tabulapot ini perlu diperhatikan beberapa hal: (1) Media tanam harus mampu menopang tanaman, dapat menyediakan hara, air dan aerasi yang baik (sama dengan untuk pola tanam vertikal), (2) Pot yang kurang baik, akan menghasilkan tata udara yang kurang baik sehingga kurang menguntungkan untuk perkembangan akar.

MANFAAT DAN KENDALA PEMANFAATAN PEKARANGAN

Dampak Program Pemanfaatan Pekarangan

Terkait dengan seberapa besar dampak pemanfaatan lahan pekarangan, nampaknya belum banyak studi yang secara eksplisit

dan kuantitatif, melihat peran pekarangan terhadap produksi pangan atau pendapatan keluarga. Sebagian besar studi hanya mengemukakan manfaat yang dapat dikontribusikan oleh pemanfaatan lahan pekarangan secara kualitatif. Salah satu manfaat terpenting dari fungsi pekarangan, menurut Novitasari (2011) adalah untuk menyediakan kebutuhan pangan dan gizi keluarga dengan cara ditanami berbagi jenis tanaman dalam upaya meningkatkan keragaman pangan keluarga. Bahkan dengan banyaknya manfaat yang diperoleh dari pekarangan, Sajogyo (1994) menyatakan bahwa pekarangan disebut juga sebagai lumbung hidup, warung hidup, dan apotik hidup.

Selain untuk menyediakan pangan, hasil pekarangan juga menjadi sumber pendapatan keluarga. Terra *dalam* Penny dan Ginting (1984), mengemukakan bahwa dari hasil penelitian di Jawa bahwa seringkali hasil per satuan luas dari pekarangan melebihi hasil per satuan luas dari sawah dan tegal. Hal ini disebabkan lokasinya yang menyatu dengan rumah, sehingga pemeliharaan dan pengawasan dapat dilakukan secara mudah.

Dampak program pemanfaatan lahan pekarangan yang cukup lengkap dikemukakan oleh Saptana *et al.* (2011) dari hasil kajian di Pacitan. Beberapa dampak positif dari kegiatan M-KRPL diantaranya:

- a) Meningkatkan konsumsi energi dan konsumsi protein bagi rumah tangga petani peserta secara nyata. Selain itu, M-KRPL telah meningkatkan konsumsi pangan dan peningkatan skor PPH sebesar 11,90-20,46 persen. Disarankan mengembangkan komoditas pertanian yang berpotensi tinggi meningkatkan skor PPH yaitu komoditas hortikultura, umbi-umbian, serta ternak dan ikan.
- b) Mengurangi pengeluaran untuk konsumsi pangan. Pengurangan pengeluaran kelompok pangan terbesar secara berturut-turut adalah kelompok sayur, umbi, hasil ternak, dan ikan. Disarankan pengembangan komoditas pertanian harus memperhatikan aspek kebutuhan pangan keluarga dan potensi mengurangi pengeluaran konsumsi, sehingga kesejahteraan keluarga dapat ditingkatkan.

- c) Meningkatkan pendapatan RT peserta program. Secara rata-rata sumbangan lahan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga setelah program M-KRPL diperkirakan mencapai sebesar 6,81 persen. Untuk meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan dapat diintroduksi komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek pasar.
- d) Merangsang tumbuhnya ekonomi produktif di perdesaan, seperti: (1) usaha pembibitan; (2) teknologi penetasan telur ayam arab; (3) kios saprodi; (4) usaha pengolahan hasil pertanian, dan (5) usaha dagang hasil pertanian. Untuk meningkatkan dampak secara lebih akseleratif dapat dikembangkan infrastruktur pendukung dan investasi.

Hasil penelitian Penny dan Ginting (1984), mengungkapkan setidaknya ada 56 ragam komoditas tanaman keras/tahunan (tidak termasuk tanaman semusim) hasil pekarangan yang diusahakan petani. Hasil pekarangan tersebut memiliki kegunaan sebagai berikut: (a) bahan makanan: sayur-sayuran, bumbu dapur, buah-buahan, (b) bahan bangunan, (c) bahan kayu bakar, (d) bahan pembungkus misalnya daun (daun pisang, daun jati), (e) barang antara (*intermediate good*) misalnya kayu yang dapat dibuat barang-barang meubeller, (f) modal yang dapat diijonkan (tanaman mangga, tanaman manggis, pohon jati), dan (g) obat-obatan (terutama dari jenis rimpang : jahe, temulawak, kunyit), bibit dan lain-lain.

Kompleksitas tanaman juga tercermin dari bermacam ragam tanaman muda, ternak dan lain-lain dengan berbagai kombinasi usaha. Aneka ragam usaha pekarangan dan banyaknya tanaman keras cukup menunjukkan keserbanekaannya usaha dan kombinasi usaha yang tentunya juga memerlukan keserbanekaannya perlakuan dari petani. Ada tendensi bahwa semakin luas tanah yang dikuasai rumahtangga makin banyak pohon dan jenis pohon kayu yang diusahakan (Penny dan Ginting, 1984).

Dengan belum adanya informasi yang spesifik terkait kontribusi pekarangan terhadap produksi pangan, diperlukan sebuah kajian yang fokus menggali informasi ini. Hal ini penting dilakukan mengingat secara faktual lahan pekarangan telah mampu membantu

rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau mengurangi biaya untuk pembelian pangan dengan produk yang dihasilkan dari pekarangan. Kajian kontribusi pekarangan terhadap produksi pangan sangat berguna untuk menunjang program P2KP yang berbasis pada pemanfaatan pangan lokal.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pemanfaatan lahan pekarangan hendaknya memperhatikan hasil penelitian usahatani pada berbagai agro-ekosistem lahan di negara-negara berkembang. Dalam beberapa studi menunjukkan perlunya sebuah penekanan bahwa hendaknya memposisikan petani bukan sebagai perorangan, melainkan sebagai anggota kelompok (Wong dan Reed, 1978 dalam Ellis, 2003). Dalam Pedoman Umum Pemanfaatan Pekarangan yang dibuat Departemen Pertanian (Anonim, 2002), juga disebutkan kriteria kelompok peserta program (wanita tani-nelayan) menggunakan pendekatan kelompok secara partisipatif. Dengan berkelompok akan tumbuh kekuatan gerakan dengan prinsip keserasian dan keminipinan dari peserta program.

Keberhasilan beberapa Program Pembangunan Pertanian di Indonesia karena dilakukan melalui pendekatan kelompok secara partisipatif. Demikian juga keberhasilan program dalam rangka ketahanan pangan juga dilakukan melalui pendekatan kelompok seperti Program *Participatory Integrated Development in Rainfed Areas* (PIDRA), *Special Program for Food Security* (SPFS), dan Program Desa Mandiri Pangan (Desa Mapan) (Rusastra *et al.*, 2008). Oleh karena itu, Program Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan pendekatan kelompok.

Kendala Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Dari pengalaman implementasi program pemanfaatan lahan pekarangan diakui masih dijumpai sejumlah kendala. Berdasarkan evaluasi DPG (kasus luar Jawa) yang pernah dikaji Saliem (1997), menunjukkan bahwa minimal ada tiga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan DPG yaitu: (1) Kondisi sosial-budaya masyarakat kelompok peserta

yaitu belum membudayanya budidaya pekarangan secara intensif, (2) Kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang kurang mendukung DPG, lebih mengutamakan lahan non pekarangan untuk memperoleh uang tunai, dan (3) Kurangnya tenaga pendamping, dana dan waktu untuk pelaksanaan DPG sehingga mengakibatkan terhambatnya program.

Masih tentang program DPG, Suryana (1997) menambahkan bahwa hambatan DPG terutama disebabkan oleh: (1) Jaminan mutu paket dan ketepatan penyampaian, (2) Koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring belum dilakukan secara rutin dan efektif, dan (3) Pembinaan kesiapan kelompok wanita tani (KWT) sebagai penerima paket terlalu singkat sehingga kurang siap dalam pelaksanaan program. Studi lain terkait permasalahan usahatani lahan pekarangan dilakukan Hosen (2008). Pada kasus pemanfaatan pekarangan untuk tanaman buah-buahan di Sumatera Barat ditemui beberapa permasalahan diantaranya: (i) pemanfaatan lahan belum optimal, produktivitas tanaman relatif rendah, dan belum berorientasi ekonomi; (ii) penataan tanaman tidak teratur dan pemeliharaan belum optimal; (iii) mutu hasil panen relatif rendah; (iv) belum dilakukan pengolahan hasil buah-buahan tingkat rumah tangga untuk memperoleh nilai tambah. Hal ini terjadi karena lemahnya kelembagaan (permodalan dan pemasaran) dan sistem alih teknologi serta pembinaan oleh instansi terkait. Karena itu, pengembangan komoditas pada suatu kawasan yang didukung oleh inovasi teknologi perlu mendapat perhatian.

Hasil penelitian Saptana *et al.* (2011) terkait dengan KRPL mengemukakan bahwa secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan dan pengembangan lahan pekarangan adalah: pilihan jenis komoditas dan bibit terbatas, kurang tersedianya teknologi budidaya spesifik lahan pekarangan, kurang tersedianya teknologi panen dan pasca panen komoditas pangan lokal, bersifat sambilan, serta hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan belum berorientasi pasar. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut: (1) Sumberdaya lahan pekarangan oleh sebagian besar petani dipandang sebagai sumberdaya yang kurang memberikan manfaat dibandingkan sumberdaya lahan sawah dan lahan

kering; (2) Sistem usahatani pada lahan pekarangan umumnya berupa campuran aneka tanaman, di antaranya buah-buahan, tanaman perkebunan dan tanaman pangan, serta kayu-kayuan; (3) Pola pemilikan lahan pekarangan yang kecil dengan sistem usahatani tradisional; (4) Lemahnya kapasitas sumberdaya manusia (SDM) petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan baik dari aspek keterampilan teknis maupun kapabilitas manajerial; (5) Lemahnya permodalan petani untuk mengusahakan tanaman komersial bernilai ekonomi tinggi; (6) Kurangnya ketersediaan teknologi spesifik lokasi pengembangan komoditas berbasis sumberdaya lahan pekarangan; (7) Rendahnya penguasaan teknologi baik pada aspek pembibitan, budidaya, serta panen dan pasca panen; (8) Belum adanya teknologi sistem usahatani (*farming system*) rekomendasi pola pengembangan lahan pekarangan; (9) Lemahnya akses pasar bagi hasil-hasil produksi lahan pekarangan, karena volume kecil dan tersebar; dan (10) Lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani dalam pengelolaan lahan pekarangan.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa walaupun pekarangan memberi kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga, akan tetapi upaya untuk meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan dihadapkan pada beberapa kendala. Sinyalemen ini dikuatkan oleh peneliti Asian Vegetable Research and Development Center, Venkataraman (1992) yang mencatat bahwa rekomendasi untuk mendesain peningkatan produktivitas pekarangan ternyata tidak dapat berjalan. Salah satu penyebabnya adalah petani enggan untuk merubah struktur pekarangan yang telah ada (pekarangan tradisional) dengan struktur pekarangan yang baru (pekarangan model).

Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengapa petani enggan melakukan perubahan struktur pekarangan tersebut. Namun, penelitian yang dilakukan Penny dan Ginting (1984) mengisyaratkan bahwa struktur pekarangan yang ada saat itu merupakan struktur mapan, setelah melalui *trial and error* yang dilakukan oleh pemiliknya, dengan mempertimbangkan untuk tidak mengganggu atau terganggu oleh lingkungan tetangga mereka. Struktur pekarangan yang tidak memberikan harmoni terhadap struktur pekarangan lainnya

akan menimbulkan konflik, sehingga akan terus dicari sebuah struktur yang mapan.

Selain dari sisi penerima manfaat, gagalnya program pengembangan pekarangan disebabkan karena kurangnya keberlanjutan program (Venkataraman, 1992). Keberlanjutan program sangat diperlukan terutama untuk kegiatan yang bersifat transfer inovasi, yang mengikuti proses adopsi inovasi, yang tidak dapat dilakukan secara instan. Selain masalah tersebut, permasalahan lain yang terjadi adalah permasalahan lembaga pelaksana yang tidak terkoordinasi, sehingga seorang petani memperoleh bantuan program lebih dari satu lembaga pemerintah dengan orientasi yang berlawanan, sehingga membingungkan penerima manfaat.

Karakteristik lahan pekarangan yang umumnya berupa lahan kering dan berlokasi dekat perumahan penduduk juga dapat menyebabkan permasalahan keberlanjutan usahatani pekarangan. Kondisi ini mengakibatkan: (a) mudahnya perubahan status lahan pekarangan menjadi penggunaan non pertanian seperti untuk garasi, lahan usaha (warung, toko) atau dibuat bangunan baru atau perluasan bangunan, (b) perilaku tidak berkelanjutan dari pengelola (pemilik rumah) akibat bosan atau hasil produksi yang sangat kecil, dan (c) untuk daerah tertentu yang kekurangan air, terjadi kompetisi penggunaan air apakah untuk menyiram tanaman atau untuk kebutuhan rumah tangga (memasak dan mencuci).

PROSPEK PEKARANGAN SEBAGAI SUMBER BAHAN PANGAN

Data Badan Litbang Pertanian (2011) mengungkapkan bahwa luas lahan pekarangan di Indonesia sekitar 10,3 juta hektar atau 14 persen dari keseluruhan luas lahan pertanian. Namun umumnya, lahan pekarangan tersebut sebagian besar masih belum dimanfaatkan secara optimal sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian seperti padi-padian, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, biofarmaka, serta ternak dan ikan. Masih relatif luasnya lahan pekarangan ini merupakan sinyal bahwa lahan pekarangan memiliki prospek sebagai salah satu sumber penyedia bahan pangan. Tidak sekedar

sebagai penyedia pangan, lahan pekarangan juga memiliki manfaat dengan spektrum lebih luas seperti mengurangi pengeluaran rumah tangga serta menambah sumber pendapatan rumah tangga. Komoditas yang dapat diusahakan di pekarangan sangat banyak pilihannya, dapat berupa pangan lokal dan komoditas komersial bernilai ekonomi tinggi.

Selama ini memang tidak ada catatan statistik yang secara spesifik merecord berapa besar kontribusi pekarangan terhadap produksi pangan nasional. Data yang ada sifatnya adalah umum yaitu berupa jumlah produksi pertanian dari lahan kering (yang di dalamnya termasuk lahan pekarangan), terutama produksi buah-buahan (tanaman tahunan). Hal ini terjadi karena pekarangan terlalu kompleks untuk dikuantitatifkan karena kontribusi pekarangan bersifat multi-dimensional.

Hasil kajian empiris mengungkapkan bahwa usaha di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Dari hasil penelitian di Yogyakarta, Penny dan Ginting (1982) dalam Anonim (1992) mengemukakan secara umum pekarangan dapat memberikan sumbangan pendapatan antara 7-45 persen. Hasil penelitian Landon-Lane atas nama FAO tahun 2004 dalam Satyabudi *et al.* (2011) juga menunjukkan bahwa hasil dari pekarangan merupakan sumbangan terbesar pada saat *off season*, serta menyumbang 25 persen pendapatan untuk petani miskin.

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan, secara teknis relatif mudah dilakukan. Sistem pertanian di lahan pekarangan memiliki kelebihan yaitu relatif mudah diawasi karena berlokasi dekat dengan pemilik. Disamping itu, bercocok tanam di pekarangan memiliki sejumlah keunggulan diantaranya: pemeliharaannya dapat dilakukan setiap saat, mudah dijangkau, menghemat waktu, ekonomis, efisien dan efektif.

Menurut Sutanto (2002), pekarangan cukup prospektif dalam menunjang kehidupan petani secara berkesinambungan. Manfaat yang berkelanjutan dari sistem pekarangan dapat diperoleh dari beberapa aspek: (1)

Mempertahankan dan meningkatkan hasil tanaman secara berkelanjutan; (2) Memasok energi yang berasal dari sumber daya lokal, terutama kayu bakar; (3) Menghasilkan beraneka bahan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau dijual kepasar, termasuk kayu, sayuran, toga, buah-buahan dan lain-lain; (4) Perlindungan dan sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan, terutama tanah, air, flora dan fauna; dan (5) Meningkatkan kondisi sosial ekonomi petani sesuai dengan budaya setempat.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dalam memenuhi kebutuhan pangan secara optimal harus memperhatikan karakteristik serta kekhasan yang melekat pada pekarangan. Malik dan Saenorig (1999) dalam Yusuf (2011) mengungkapkan usahatani pekarangan mempunyai kekhasan diantaranya: (1) Adanya saling keterikatan diantara subsistem tanaman pangan, hortikultura semusim, subsistem tanaman tahunan, subsistem peternakan dan subsistem perikanan; (2) Mencapai produksi dan produktivitas melalui optimalisasi pemanfaatan lahan tanpa mengabaikan aspek-aspek pekarangan lainnya yaitu sosial kultural, nutrisi dan kesehatan, ekonomi, ekologi dan keindahan; dan (3) Melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga biasanya faktor produksi tenaga kerja seringkali tidak diperhitungkan. Pengawasan dan pengelolaan umumnya dilakukan oleh kaum ibu yang secara inti lebih banyak waktunya berada di wilayah pekarangan.

Dengan kekhasan pekarangan tersebut, menurut Danoesastro (1978) dalam Mardikanto (1994), merekomendasikan bahwa untuk mengoptimalkan potensi pekarangan dalam menopang kehidupan sosial ekonomi masyarakat, diperlukan program yang terencana dalam bentuk Program Pekarangan Terpadu. Program ini dilakukan melalui penanaman tanaman yang produktif dan membuat taman pekarangan mampu memberikan manfaat kesehatan yang memenuhi kepuasan jasmaniah dan rohaniyah. Pemanfaatan pekarangan dengan tanaman produktif seperti tanaman hortikultura, rempah-rempah, obat-obatan, bumbu-bumbuan dan lainnya akan dapat memberikan keuntungan yang berlipat ganda. Selain ditanami dengan tanaman dapat juga memelihara ternak, seperti sapi,

kambing/domba, serta ayam, itik dan entog. Kotoran ternak itu dapat dimanfaatkan untuk dijadikan pupuk, demikian juga sampah atau daun-daunan bisa dijadikan kompos.

Program unggulan Badan Litbang Pertanian untuk lahan pekarangan yaitu KRPL disusun untuk menangkap peluang pemanfaatan pekarangan yang masih sangat prospektif sebagai penghasil pangan. Bahkan KRPL didesain dengan memperhatikan kaitan antara sektor hulu (perbenihan) hingga hilir (pemasaran/pasca panen). Menurut Saliem (2011), beberapa faktor kunci yang perlu dicermati untuk keberhasilan dan keberlanjutan secara lestari dari pengembangan KRPL ini adalah: (1) para petugas lapangan setempat dan ketua kelompok sejak awal harus dilibatkan secara aktif mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan; (2) ketersediaan benih/bibit, penanganan pascapanen dan pengolahan, serta pasar bagi produk yang dihasilkan. Untuk itu, diperlukan penumbuhan dan penguatan kelembagaan Kebun Benih/Bibit, pengolahan hasil, dan pemasaran. Selanjutnya, untuk mewujudkan kemandirian kawasan, perlu dilakukan pengaturan pola dan rotasi tanaman termasuk sistem integrasi tanaman-ternak; (3) untuk menuju Pola Pangan Harapan, diperlukan model diversifikasi yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok pangan (padi-padian, aneka umbi, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lainnya) bagi keluarga; dan (4) komitmen dan dukungan serta fasilitasi dari pengambil kebijakan utamanya Pemerintah Daerah untuk mendorong implementasi model inovasi teknologi seperti model KRPL.

Lebih jauh menurut Saliem (2011), jika pengembangan KRPL dapat diwujudkan di seluruh wilayah Indonesia, maka akses rumah tangga terhadap pangan dapat ditingkatkan melalui diversifikasi pangan dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis sumberdaya lokal. Melalui gerakan secara massif di semua wilayah /kawasan tanah air dengan pengembangan komoditas sesuai potensi spesifik lokal, bukan tidak mungkin bahwa pengembangan model KRPL merupakan salah satu solusi untuk mewujudkan dan memantapkan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia.

PENUTUP

Karakteristik dari pemanfaatan lahan pekarangan umumnya masih bersifat sambilan atau mengisi waktu luang dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Walaupun demikian, dalam konteks memperkuat ketahanan pangan nasional yang berbasis pada ketahanan pangan rumah tangga, lahan pekarangan dapat memainkan peran yang cukup penting. Untuk mengoptimalkan peran lahan pekarangan, terutama sebagai penyedia pangan dan gizi rumah tangga dan sumber pendapatan tambahan rumah tangga petani serta dalam menjaga keberlanjutan usaha di lahan pekarangan, perlu dilakukan rancangan pemanfaatan pekarangan yang lebih komprehensif.

Sebagai bahan pertimbangan penting dalam merancang program pemanfaatan lahan pekarangan, perlu mempelajari dan memperhatikan berbagai program yang telah berjalan seperti Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG), Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP) serta Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). KRPL, terlepas dari sejumlah kekurangan, dipandang sudah cukup memadai dari sisi konsepsi maupun muatan inovasi teknologi dan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas lahan pekarangan dan selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dari pengalaman program sebelumnya, terutama dalam rangka ketahanan pangan seperti PIDRA, SPFS, dan Desa Mapan, nampak jelas terlihat bahwa keberhasilan program-program akan terwujud jika melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta komitmen pemerintah daerah yang kuat. Disamping partisipatif, kata kunci keberhasilan lainnya adalah program harus dilakukan melalui pendekatan kelompok. Dengan demikian, apapun nama dan bentuk program pemanfaatan lahan pekarangan tidak dapat mengabaikan pendekatan kelompok untuk meraih keberhasilan dan keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. Pedoman Umum Pemanfaatan Pekarangan. <http://kambing.ui.ac.id/bebas/v12/artikel/pangan/DEPTAN/New Folder/II/Pedum Pengembangan Pekarangan.doc>.(9/10/11).
- Anonim 2011. Vertikultur - Cara Tanam Bertingkat - Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Perkotaan. <http://goelagoela.blogspot.com/2011/03/vertikultur-cara-tanam-bertingkat.html> (4/3/2012)
- Ariningsih, E. dan H.P.S. Rachman. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian, 6(3): 239-255. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- BKP Jatim. 2011. Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Rumah Hijau Plus-Plus). Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur.
- BKPD Jabar. 2011. Penganekaragaman Konsumsi Pangan, Kunci Hadapi Krisis Pangan Pokok. <http://www.bkpd.jabarprov.go.id/index.php?mod=detilSorotan&idMenuKiri=345&idSorotan=12> (12/7/2011)
- Budi, G.S., B. Hutabarat, Hermanto, R.S. Rivai, Supadi, D. Hidayat, Sunarsih, J. Hestina, A.F. Suddin, dan J. H. Saputra. 2011. Pemetaan Aspek Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Wilayah Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Dinas Pertanian Jatim. 2011. Rumah Hijau dalam Rangka Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Propinsi Jawa Timur. Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.
- Hosen, N. 2008. Potensi dan Masalah Pengembangan Lahan Pekarangan Mendukung Peningkatan Produksi Buah-Buahan di Sumatera Barat. Prosiding Seminar Hortikultura. Puslitbang Hortikultura.
- Lakitan, B. 2012. Pengembangan Pola Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Pendapatan dan Gizi Keluarga di Pedesaan Sumatera Selatan. <http://libraryunsi.blogspot.com/2012/03/pengembangan-pola-pemanfaatan-lahan.html> (9/7/2012)
- Mardikanto, T dan Sri Sutarni. 1982. Pengantar Penyuluhan Pertanian. LSP3. Surakarta
- Mardiharini, M. 2011. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Pengembangannya ke Seluruh Provinsi di Indonesia. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 33(6): 3-5. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nainggolan, K. 2008. Ketahanan dan Stabilitas Pasokan, Permintaan, dan Harga Komoditas Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian, 6 (2): 114-139. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Novitasari, E. 2011. Studi Budidaya Tanaman Pangan Di Pekarangan Sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga (studi Kasus di Desa Ampel Gading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang
- Penny, D.H. dan M. Ginting. 1984. Pekarangan Petani dan Kemiskinan. Gadjah Mada University Press. Yayasan Agro Ekonomika.
- Pusat Penelitian Agro Ekonomi. 1989. Hasil Penelitian Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Daerah Transmigrasi Kuamang Kuning, Jambi.
- PKK Pusat. 2012. Sepuluh Program PKK. <http://tp-pkkpusat.org/index.php?option=com-content&view=article&id=59&Itemid=72> (1/3/2012)
- Rahayu, M. dan S. Prawiroatmodjo. 2005. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. J. Tek. Ling.P3TL-BPPT, 6(2): 360-364.
- Rusastra, I W., Supriyati, W. K. Sejati, dan Saptana. 2008. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan: Analisis Program Ketahanan Pangan dan Desa Mandiri Pangan. Kerjasama Penelitian Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian dan Centre for Alleviation of Poverty through Secondary Crops' Development in Asia and the Pacific (UNESCAP CAPSA).
- Rachman, H.P.S., M. Ariani, B. Wiryono, H. Mayrowani, T.B. Purwantini, T.D. Permata, M. Iqbal. B. Prasetyo dan M. Mardiharini. 1996. Peranan Wanita dalam Sistem Produksi Pertanian Menunjang Program Diversifikasi Pangan dan Gizi. Laporan

- Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Rachman, H.P.S dan M. Ariani. Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program. Makalah pada "Workshop Koordinasi Kebijakan Solusi Sistemik Masalah Ketahanan Pangan dalam Upaya Perumusan Kebijakan Pengembangan Penganekaragaman Pangan". Hotel Bidakara, Jakarta. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Rachman, H.P.S., A. Purwoto dan G.S. Hardono. 2005. Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog. Forum Agro Ekonomi (FAE), 23 (2): 73-83. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Saleh, C., Sugiarto, dan Andriati. 1990. Pola Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Daerah transmigrasi Kuamang Kuning, Jambi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Saptana, T.B. Purwantini, Y. Supriyatna, Ashari, A.M. Ar-Razy, T. Nurasa, S. Suharyono, I W. Rusastra, S. H. Susilowati dan J. Situmorang. 2011. Dampak Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga dan Ekonomi di Perdesaan. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Simatupang, P. dan A. Suryana. 1989. Literature Review of Socio-Economic Aspects of Pekarangan Land in Indonesia. Repotr Submitted to FAO/UN Jakarta Office. Under Spesial Service Agreement Contract o TCP/INS/8852, Development of Pekarangan Lands. Bogor.
- Simatupang, P., N. Syafa'at, K.M. Noekman, A. Syam, S.K. Dermoredjo dan B. Santoso. 2001. Kelayakan Pertanian sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional. Makalah disampaikan pada Forum Diskusi Pembangunan Pertanian di Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor 10 Mei 2001.
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian bekerjasama dengan UNICEF. Yogyakarta, 26-30 Mei.
- Sutanto, R. 2002. Penerapan Pertanian Organik, Pemasyarakatan dan Pengembangannya. Kanisius. Yogyakarta.
- Sajogyo. 1994. Menuju Gizi Baik Yang Merata di Pedesaan dan Di Kota. Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Saliem, H.P. 1997. Peranan Wanita dalam Sistem Produksi Pertanian Menunjang Program Diversifikasi Pangan dan Gizi. Dalam Suryana *et al* (Eds). Hlm 85-102. Monograp Series No 17. Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian: Analisis Kebijaksanaan Antisipatif dan Responsif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Saleim, H.P. 2011. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL): Sebagai Solusi Peman-tapan Ketahanan Pangan. Makalah disampaikan pada Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) di Jakarta, 8-10 Nopember 2011
- Suryana, A. 2001. Tantangan dan Kebijakan Ketahanan Pangan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat untuk Mencapai Ketahanan Pangan dan Pemulihan Ekonomi. Departemen Pertanian, 29 Maret 2001.
- Suryana, A. I W. Rusastra dan S.H. Suhartini 1997. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dalam Rangka Ketahanan Pangan. Dalam Suryana *et al* (Eds). Hlm 57-84. Monograp Series No 17. Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian: Analisis Kebijaksanaan Antisipatif dan Responsif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Venkataraman, R. 1992. Household Gardening in Asia: A Review. Working Paper No.3. Asian Vegetable Research and Development Center.
- Yusuf A., B. 2011. Konsep Pekarangan. http://www.infogate.com/viewstory/2011/07/26/-konsep_pekarangan/?url=http://euisnovitas.ari.blogspot.com/2011/07/konsep-pekarangan.html (7/10/2011).

Lampiran 1. Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya Rumah Pangan Lestari Menurut Kelompok Pekarangan Perkotaan

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
1.	Rumah Tipe 21 (luas tanah sekitar 36 m ²), tanpa halaman	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	Sayuran : Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih
		Pot/ polibag Benih/bibit	Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Buncis tegak Toga : Jahe, Kencur, Kunyit, Temu Lawak, Kumis kucing
2.	Rumah Tipe 36 (luas tanah sekitar 72 m ²), halaman sempit	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	Sayuran : Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih
		Pot/polibag Benih/bibit	Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Bayam, Kangkung Toga : Jahe, Kencur, Kunyit, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya. Buah: jeruk, mangga, jambu, belimbing
3.	Rumah Tipe 45 (luas tanah sekitar 90 m ²), halaman sedang	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	Sayuran: Sawi, Kucai, Pakcoi, Caisim, Bayam, Kangkung, Kemangi, Seledri, Selada Bokor Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih
		Pot/ polibag / tanam langsung	Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Bayam, Kangkung, Katuk, Kelor, Labu kuning
		Benih/bibit	Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto, Temulawak, Gempur batu. Tanaman buah : Pepaya, Jambu biji, Srikaya, Sirsak, Belimbing, Jeruk Nipis/Limau Tanaman pangan: Talas, Ubijalar, Ubikelapa, Garut, Ganyong, atau tanaman pangan lokal lainnya.
		Kolam mini	Pemeliharaan ikan : Lele/Nila/Gurame
4.	Rumah Tipe 54 (luas tanah sekitar 120 m ²), halaman luas	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	Sayuran: Sawi, Kucai, Pakcoi, Bayam, Kangkung, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor Toga: Kencur, Antana Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.
		Pot/ polibag/ tanam langsung Benih/ bibit	Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Buncis Tegak dan Buncis Rambat, Katuk, Kelor, Labu kuning Toga : Jahe, Kencur, Kunyit, Temulawak, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto, Kumis Kucing. Buah : Pepaya, Jambu biji, Srikaya, Sirsak, Belimbing, Jeruk Nipis/Limau, Mangga, Pisang Tanaman pangan: Talas, Ubijalar, Ubikayu, Ubikelapa, Garut, Ganyong, Jagung, atau tanaman pangan lokal lainnya.
		Kolam mini Ternak unggas dalam kandang	Pemeliharaan ikan : Lele/Nila/Gurame Ayam buras

Lampiran 1. (Lanjutan)

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
5	Lahan terbuka hijau	Tanaman buah	Mangga, Rambutan, Pohon Salam, Belimbing sayur, Tanaman khas daerah/ tanaman langka
		Intensifikasi pagar	Katuk, Daun mangkokan, Beluntas, Daun Pandan, Sereh
		Pelestarian tanaman pangan	Tanaman pangan: aneka umbi, aneka talas, aneka jenis jagung dan sereal
6.	Kebun bibit	Pot, rak, bedengan	Sayuran Tanaman pangan

Sumber: Pedum KRPL, Badan Litbang Pertanian (2011)

Lampiran 2. Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya Rumah Pangan Lestari Menurut Kelompok Lahan Pekarangan Perdesaan

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
1.	Pekarangan Sangat Sempit (tanpa halaman)	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak) Pot/ polibag Benih/ bibit	Sayuran : Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih. Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Mentimun Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temulawak, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto
2.	Pekarangan sempit (<120 m2)	Vertikultur (model gantung, tegak, tempel, rak) Pot/ polibag / tanam langsung Benih/bibit Pelestarian tanaman pangan Kandang Kolam terpal	Sayuran : Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisin, Seledri, Selada Bokor Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih. Sayuran: Cabai, Kenikir, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Buncis Tegak, Buncis Rambat, Katuk, Kelor, Labu kuning Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temulawak, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto Buah: Pepaya, Jeruk Nipis, Jambu Tanaman pangan: Talas, Ubijalar, Ubikayu, Ubikelapa, Garut, Ganyong, Jagung, atau tanaman pangan lokal lainnya. Ternak ayam buras Pemeliharaan ikan
3.	Pekarangan sedang (120-400 m2)	Pot/polibag/ tanam langsung Kandang Kolam Bedengan, Surjan, Multistrata Multistrata	Sayuran : Cabai, Sawi, Kenikir, Terong, Tomat, Bayam, Kangkung, Kacang panjang, Kecipir, Katuk, Kelor, Labu kuning Toga : Jahe, Kencur, Lengkuas, Kunyit, Temulawak, Sirih, Ternak Kambing, Domba dan/atau ayam buras Pemeliharaan ikan: Lele/Nila/Gurame Intensifikasi pekarangan: Sayuran/Buah/Umbi/ Kacang-kacangan Intensifikasi pagar : Kaliandra, Dadap, Gliriside, Rumput, Garut, Talas, Pisang, Nenas, Melinjo, Katuk, Kelor, Labu kuning Ganyong, Garut
4.	Pekarangan luas (>400 m2)	Bedengan, pot/ polibag Bedengan, pot/ polibag Kandang Kolam Bedengan, Surjan, Multistrata Benih/Bibit Multistrata	Sayuran : Cabai, Sawi, Kenikir, Terong, Tomat, Bayam, Kangkung , Kacang panjang, Kecipir, Buncis Tegak & Rambat, Katuk, Kelor, Labu kuning Toga : Jahe, Kencur, Lengkuas, Kunyit, Temulawak, Sirih, Lidah Buaya Ternak Kambing, Domba dan/atau ayam buras Pemeliharaan ikan: Lele/Nila/Gurame Intensifikasi pekarangan: Sayuran/Buah/Umbi/ Kacang-kacangan Sayuran Tanaman Pangan Intensifikasi pagar : Kaliandra, Dadap, Gliriside, Rumput, Garut, Talas, Pisang, Nenas , Melinjo, Ganyong, Garut, Katuk, Kelor, Labu kuning
5.	Intensifikasi pagar jalan	Multistrata	Tanaman buah, tanaman hijauan makan ternak
6.	Intensifikasi halaman kantor desa, sekolah, dan fasilitas umum lainnya	Pot, bedengan, tanam langsung	Tanaman Sayuran Tanaman Buah Tanaman pagar multistrata

Lampiran 2. (Lanjutan)

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
7.	Kebun Bibit Desa	Pot, rak, bedengan, kandang	Tanaman Sayuran Tanaman Pangan Ternak
8.	Pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan	Bedengan	Tanaman pangan lokal: aneka umbi (ubi, gembili, gadung, dll), aneka talas, suweg, aneka jenis jagung dan serealialia (sorgum, jewawut, hotong, dll)

Sumber: Pedum KRPL, Badan Litbang Pertanian (2011)